BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PEMILIHAN TOPIK

1.1.1 FENOMENA LAPANGAN

Kawasan Taman Sriwedari di Kota Surakarta merupakan ruang terbuka hijau publik yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang memiliki sejarah penting dalam perjalananan budaya dan sejarah nasional, dikenal sejak era “Kebon Rojo” pada masa pemerintahan Kasunanan Surakarta Hadiningrat (1910). Sejak awal abad ke-20 taman ini dikenal sebagai taman rakyat dan pusat hiburan masyarakat Solo, bahkan pernah menjadi tempat penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional pertama (PON #1) pada tahun 1948 dan menjadi tuan rumah bagi sejumlah bangunan cagar budaya seperti Gedung Wayang Orang Sriwedari dan Museum Radya Pustaka yang memperkuat identitas Solo sebagai kota budaya. Namun, kondisi aktual menunjukkan adanya degradasi fungsi dan kualitas ruang terbuka hijau pada kawasan. Kawasan memiliki penataan ruang yang tidak terkelola dengan baik, kerusakan bangunan cagar budaya, serta minimnya fasilitas publik yang menyebabkan kawasan ini kehilangan daya tarik sebagai ruang interaksi masyarakat kota. Masalah sengketa lahan yang berlangsung selama lebih dari 40 tahun antara pihak ahli waris dengan Pemerintah Kota Surakarta juga memperburuk situasi. Pada akhirnya tahun 2022 Mahkamah Agung menetapkan bahwa tanah Sriwedari sah menjadi hak pakai Pemerintah Kota Surakarta, sehingga membuka peluang baru untuk rencana revitalisasi kawasan. Namun, selama sengketa, perawatan kawasan terbengkalai dan banyak fasilitas mengalami kerusakan. Fungsi ruang publik juga menurun, di mana area Segaran yang dulunya merupakan taman air bersejarah kini hanya digunakan sebagai ruang sementara unuk event UMKM, tanpa penataan permanen. Selain itu, minimnya fasilitas publik seperti aksebilitas difabel, jalur pedestrian yang layak, dan area komunal. Maka, revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari menjadi penting karena beberapa bangunan dan fasilitas di dalam kompleks sudah mengalami penurunan kualitas, kurangnya perawatan, serta belum sepenuhnya menjawab kebtuhan masyarakat perkotaan yang semakin dinamis. Hingga kini upaya revitalisasi belum berjalan optimal. Beberapa elemen kawasan, masih tampak kurang terawat, sementara pedagang dan seniman lokal menunggu kepastian arah pengelolaan kawasan.

Kondisi ini menjadi kontras dengan posisi Kawasan Sriwedari yang berlokasi di jantung Kota Surakarta, tepat di koridor utama Jalan Slamet Riyadi, yang juga merupakan salah satu *spine heritage city* Solo. Kawasan

sekitarnya memiliki nilai strategis karena berdekatan dengan Balai Kota, Keraton Kasunanan, Pasar Klewer, dan kawasan wisata budaya lainnya. Yang artinya, Sriwedari seharusnya bisa menjadi simpul aktivitas sosial-budaya kota, bukan sekedar ruang publik biasa. Dari sisi perbandingan, Solo memiliki taman kota lain seperti Taman Balekambang yang menonjolkan fungsi ekowisata dan konservasi. Jika revitalisasi Sriwedari tidak diarahkan secara spesifik, maka akan berisiko menjadi taman publik generik tanpa diferensiasi. Dengan karakter sejarah, budaya, dan identitas rakyat yang melekat, Sriwedari justru harus dihidupkan kembali sebagai ”taman rakyat” khas Solo yang mengintegrasikan fungsi budaya, sosial, dan ekonomi kreatif. Revitalisasi Taman Sriwedari selaras dengan rencana Pemerintah Kota Solo dalam segi kebijakan dan visi-misi Pemkot Solo yang menunjukan bahwa ruang kebudayaan dan ruang terbuka publik adalah bagian penting dari priotitas pembagunan kota. Selaras secara legal karena lahan sudah berada di bawah penguasaan Pemkot Solo sehingga revitalisasi dapat dilakukan tanpa hambatan hukum besar. Secara dana dan prioritas ada sinyal anggaran yang sudah dimulai dalam pengembangan taman, akses jalan, dan masterplan yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Menurut data terkini mengenai kawasan Sriwedari, Pemkot Solo sudah menganggarkan Rp 1.8 miliar untuk revitalisasi segaran (kolam) sriwedari dan Gua Swara, dengan tujuan mengembalikan bentuk asli kolam segaran era awal (1920-1940an). Sebelumya pada tahun 2022, ada alokasi Rp 2 miliar untuk penataan kawasan Sriwedari, terutama perbaikan ases jalan dan penataan Segaran. Pemkot Solo juga pernah mengusulkan anggaran Rp 80 miliar melalui DPRD untuk revitalisasi Sriwedari dalam RAPBD 2023. Kebijakan perencanaan kota dan visi pembangunan daerah RPJMD Kota Surakarta 2021-2026 memiliki misi ”tata ruang dan infrastruktur kota yang mendukung pemajuan kebudayaan dan pariwisata”. Dalam konsulasi publik rancangan awal RPJPD (Rencana Pengembangan Jangka Panjang Daerah) Kota Surakarta 2025-2045, revitalisasi taman disebut sebagai bagian dari prioritas pembangunan. Peraturan tata ruang telah diatur dalam Perda Kota Surakarta No. 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Surakarta menegaskan ketentuan penataan ruang, struktur, dan pola ruang, hak dan kewajiban masyarakat, serta kepentingan ruang publik dan pengembagan wilayah.

Secara kontekstual urban, lokasi Taman Sriwedari memiliki akses utama pengunjung bisa melalui stasiun/ transportasi umum, perlu pintu masuk pedestrian yang disambungkan ke moda transportasi umum. Sriwedari bisa menjadi bagian dari rute wisata budaya Kota Solo karena berada dalam jaringan penting kawasan perkotaan. Area barat berdekatan dengan Balai Kota Surakarta dan kawasan pemerintaan, menjadikan taman ini strategis sebagai ruang publik kota atau sebagai ”taman rakyat”. Area timur terkoneksi langsung dengan kawasan Kraton Kasunanan dan

pusat wisata budaya seperti pasar klewer serta alun-alun kota, sehingga memiliki potensi sebagai simpul penghubung budaya. Area utara berdekatan dengan Jalan Gatot Subroto yag berkembang sebgaai kawasan komersial dan ekonomi kreatif, sehingga Sriwedari dapat menjadi katalis interaksi antara fungsi komersial dan budaya. Area selatan terkoneksi dengan area hunian dan sekolah, yang memungkinkan taman ini menjadi ruang edukasi dan rekreasi keluarga. Konektivitas ini menunjukkan bahwa Sriwedari bukan taman publik yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem urban Kota Solo yang menghubungkan pemerintahan, kebudayaan, pariwisata, ekonomi kreatif, dan permukiman dengan posisi strategis tersebut, revitalisasi Sriwedari dapat memberi *multiplier effect* bukan hanya bagi kawasan tetapi juga bagi perekonomian dan identitas budaya Kota Solo.

Kemudian pada kawasan Taman Sriwedari memiliki kualitas fisik dan fungsional yang buruk serta kurang memadai sehingga secara fundamental menunjukkan kebutuhan akan revitalisasi yang mengutamakan lanskap inklusif. Lanskap inklusif sebagai perancagan ruang luar yang mempertimbangkan dan mengakomodasi beragam kebutuhan masyarakat yang memastikan setiap individu dapat mengakses, berinteraksi, dan menikmati ruang tersebut secara setara yang encakup inklusivitas sosial dan budaya yang sejalan dengan nilai sejarah Sriwedari sebagai ”taman rakyat”. Inklusivitas menjadi penting dalam perancangan kawasan karena ruang publik yang seharusnya dapat diakses, digunakan, dan dinikmati oleh semua kalangan aktivitas, serta kenyamanan pengguna. Dalam konteks Sriwedari, hal ini berarti penyediaan jalur pedestrian yang raman difabel, fasilitas penunjang seperti *ramp*, *guiding block*, kursi istirahat, dan ruang teduh, serta penyusunan tata ruang yang mempertimbangkan kebutuhan gender dan usia. Lebih dari sekedar akses fisik, lanskap inklusif juga berkaitan dengan aspek sosial buadaya yaitu meghadirkan ruang interaksi yang memfasilitasi keberagaman masyarakat Solo sebagai kota budaya.

Perancangan ruang publik inklusif menjadi isu penting dalam pengembangan Kota Surakarta, yang memiliki dinamika kependudukan cukup padat. Di dalamnya terdapat kelompok rentan seperti lansia dan difabel yang membutuhkan perhatian khusus dalam perancangan ruang kota. Meskipun kawasan seperti Taman Sriwedari memiliki potensi sebagai ruang interaksi publik, studi menunjukkan bahwa kelompok difabel masih menghadapi hambatan dalam mengakses ruang kota akibat keterbatasan infrastruktur yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip aksebilitas universal. Prinsip ini menekankan bahwa aksebilitas harus diintegrasikan sejak tahap awal perancangan agar seluruh pengguna dapat beraktivitas secara mandiri, aman, dan nyaman (Arcade Journal, 2022; SIAR UMS, 2023). Oleh karena itu, dalam perancangan revitalisasi kawasan Taman

Sriwedari, pendekatan inklusivitas diwujudkan secara konkret melalui penyediaan jalur sirkulasi utama yang bersifat *barrier free* dengan kemiringan landai dan lebar yang memadai untuk kursi roda, dilengkapi dengan *guiding block* sebagai penunjuk arah. Penyediaan area duduk pada interval tertentu serta penggunaan vegetasi peneduh menjadi strategi untuk meningkatkan kenyamanan termal dan mengakomodasi keterbatasan fisik lansia. Material lanskap yang digunakan juga mempertimbangkan aspek keamanan melalui jalur landai dan ruang gerak yang cukup, sehingga semua dapat mengakses. Dengan demikian, perancangan tidak hanya menjawab kebutuhan aksebilitas secara fisik, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang inklusif dan setara bagi seluruh pengguna sebagai bagian dari implementasi prinsip *placemaking* yang berorientasi pada manusia.

1.1.2 SUDUT PANDANG TOPIK

Pemilihan topik revitalisasi Taman Sriwedari dilandasi oleh urgensi untuk mengembalikan fungsi kawasan sebagai ruang publik yang memiliki karakter budaya. Kawasan Sriwedari merupakan sebuah landmark historis Kota Solo. Sejak awal berdirinya, taman ini difungsikan sebagai taman rakyat dan pusat kegiatan budaya. Jejak sejarah kawasan ini menegaskan posisi pentingnya sebagai ruang publik yang memiliki nilai historis dan budaya. Namun, nilai historis tersebut saat ini belum terkelola secara optimal dalam perancangan ruang publik. Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan ulang perlu diarahkan untuk menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat Solo melalui pendekatan desain yang kontekstual. Sriwedari memiliki posisi strategis dalam struktur urban Kota Surakarta. Kawasan ini terletak di koridor utama Jalan Slamet Riyadi yang menjadi sumbu pertumbuhan kota, serta diapit oleh kawasan pemerintahan, kraton, pusat komersial, dan hunian. Dengan demikian, Sriwedari berpotensi berfungsi sebagai ruang interaksi sosial-lintas fungsi, sekaligus sebagai simpul yang megubungkan ekonomi kreatif, pariwisata, dan budaya.

Dengan pendekatan *placemaking*, sebuah pendekatan desain urban yang berfokus pada keterlibatan Masyarakat, penciptaan identitas tempat, serta penguatan ikatan emosional warga dengan ruang (Project for Publik Space, 2019). menekankan bahwa revitalisasi bukan hanya soal memperbaiki fisik kawasan, tetapi juga bagaimana kawasan tersebut bisa bermakna dan dimilikii oleh warganya (*self of belonging*) sehingga memungkinkan kawasan ini tidak sekedar menjadi taman, tetapi menjadi mesin penggerak kehidupan kota. Isu inklusif menjadi sudut pandang yang tidak kalah penting, melalui data BPS Surakarta (2023) mencatat lebiih dari 8.000 penyandang disabilitas di kota ini, sementara fasilitas publik ramah

difabel masih minim. Selain itu, Sriwedari saat ini belum mampu menampung kebutuhan lintas usia dan kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, keluarga, hingga lansia. Dengan lanskap inklusif, desain kawasan diarahkan untuk menciptakan aksebilitas universal, kenyamanan, serta fleksibilitas aktivitas sosial sehingga seluruh warga dapat merasa memiliki dan menggunakan ruang.

Sudut pandang ini selaras dengan arah kebijakan Pemerintah Kota Surakarta. Dalam RPJMD 2021-2026, salah satu strategi pembangunan adalah penguatan Solo sebagai kota budaya yang modern dan inklusif. Revitalisasi Sriwedari sejalan dengan visi tersebut karena mampu menghadirkan ruang publik yang tidak hanya hijau, teapi juga berbasis budaya dan partisipasi warga. Secara teoritis, topik ini mengadopsi pendekatan *placemaking* (Project for Publik Spaces, 2019) yang menekankan keterlibatan warga dan penciptaan identitas lokal dalam ruang kota, serta teori *inclusive open space* (Claire Cooper Marcus & Carolyn Francis, 1998) yang menegaskan pentingnya aksesibilitas universal, keberagaman fungsi, dan kenyamanan sosial. Dengan kombinasi teori ini, perancangan Sriwedari dapat menghasilkan ruang publik yang bukan hanya fisik, tetapi juga emosional dan kultural. Dengan demikian, sudut pandang topik bukan hanya sekedar penataan ulang taman kota, melainkan upaya membangun ruang rakyat yang inklusif, berkarakter budaya, dan selaras. Hal ini diharapkan mampu menjadikan Sriwedari berbeda dari taman publik pada umumnya dan memperkuat identitas Solo sebagai kota budaya yang berdaya saing.

1.2 LATAR BELAKANG PENELUSURAN MASALAH

1.2.1 RUANG LINGKUP

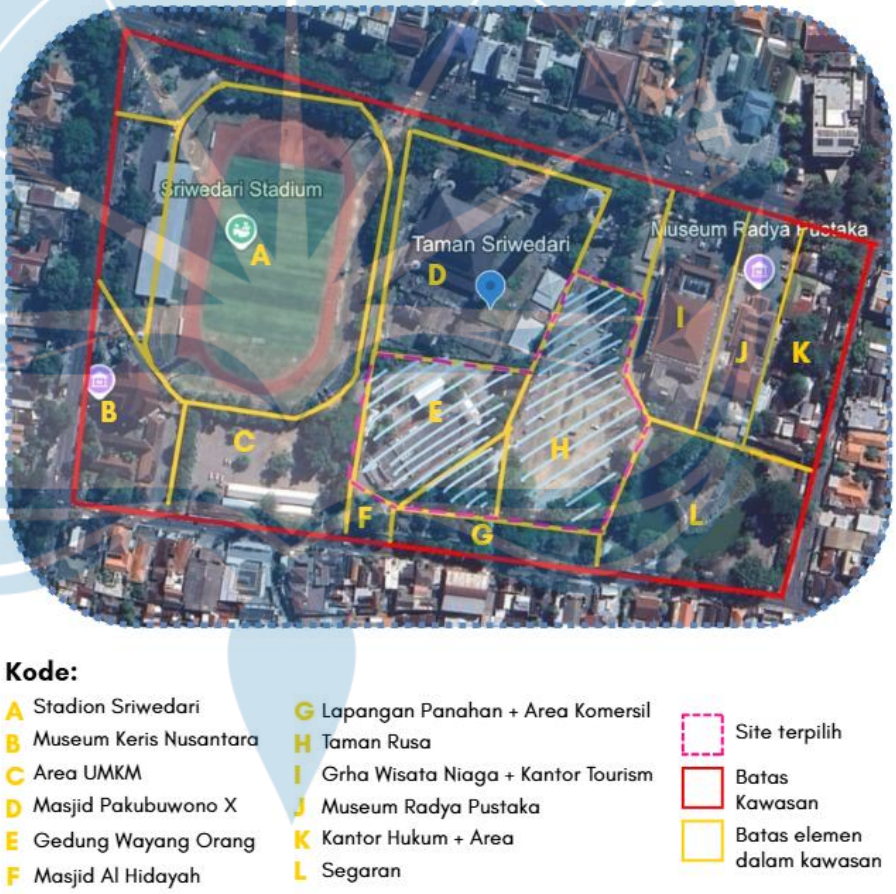
1.2.1.1 RUANG LINGKUP SPASIAL

Ruang lingkup spasial mencakup Kawasan Taman Sriwedari Surakarta yang berlokasi di Jl. Slamet Riyadi No.275, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141. Kawasan ini masuk dalam peruntukan Ruang Terbuka Hijau Kota (RTH) sekaligus Kawasan Strategis Kota (KSK) bidang kebudayaan dan pariwisata, secara administratif tapak berbatasan dengan:

Utara	: Jalan Slamet Riyadi
Selatan	: Area pendidikan dan fasilitas publik
Barat	: Kompleks perkantoran
Timur	: Permukiman dan kawasan komersial

Secara spasial, Taman Sriwedari memiliki posisi strategis karena berada pada jantung kota Surakarta dengan akses langsung terhadap jaringan transportasi utama, jalur pedestrian, dan pusat

kegiatan ekonomi serta kebudayaan. Hal ini menjadikan kawasan memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan kembali sebagai ruang publik inklusif yang mendukung identitas Kota Solo sebagai kota budaya. Perancangan ruang publik di Taman Sriwedari ditujukan untuk menciptakan ruang yang mampu mewadahi berbagai aktivitas masyarakat, baik yang bersifat rekreatif, sosial, maupun kultural. Selain itu, lokasi ini juga diharapkan dapat memperkuat integrasi dengan jaringan ruang terbuka kota lain, seperti Taman Balekambang dan jalur pedestrian sepanjang Jalan Slamet Riyadi. Melalui penataan spasial yang adaptif, kawasan ini berpotensi untuk menyeimbangkan kebutuhan ekologis (penyediaan RTH), kebutuhan sosial (ruang interaksi masyarakat), dan kebutuhan budaya (pelestarian cagar budaya) dalam satu tapak yang terintegrasi.



Gambar 1. 1 Site Perancangan

Sumber: Google Earth diolah penulis

1.2.1.2 RUANG LINGKUP SUBSTANSIAL

Perancangan revitalisasi Taman Sriwedari mencakup aspek-aspek utama yang berkaitan dengan fungsi kawasan sebagai ruang publik bersejarah, ruang interaksi sosial, serta simpul budaya Kota Surakarta. Secara substansial, kawasan ini tidak hanya dipahami sebagai taman kota, melainkan sebagai kawasan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan simbolis bagi warga Solo melalui pendekatan *placemaking*.

1.2.1.3 RUANG LINGKUP TEMPORAL

Urgensi revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan Kota Surakarta sebagai kota budaya yang terus berkembang. Seiring dengan meningkatknya kebutuhan ruang publik inklusif, Taman Sriwedari memiliki peluang besar untuk kembali menjadi ikon kota. Sehingga proyek ini dipandang dengan pertimbangan:

- Jangka Pendek (1-3 tahun)

  Dapat menjawab kebutuhan ruang interaksi masyarakat yang layak dengan aktivitas publik yang semakin meningkat. Serta mengatasi permasalahan fisik seperti perawatan fasilitas, aksebilitas, dan keamanan pengunjung.

- Jangka Menengah (3-5 tahun)

  Dapat mendukung program pemerintah Kota Surakarta dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan Sejarah nasional, dapat memperkuat citra kota sebagai kota budaya dengan menghadirkan ruang publik yang represenatif untuk kegiatan seni, tradisi, dan komunitas kreatif. Serta dapat meningkatkan kualitas lingkungan kota melalui penambahan ruang terbuka hijau fungsional.

- Jangka Panjang (>5 tahun)

  Kawasan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan terkait kualitas hidup masyarakat dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi kreatif. Menjadikan Taman Sriwedari sebagai ruang publik yang memiliki *value* serta karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai historisnya.

Dengan demikian, ruang lingkup temporak perancangan ini tidak hanya sebatas penataan fisik tetapi juga membangun fondasi jangka panjang yang menjadi penguatan identitas Kota Surakarta

sebagai kota budaya yang modern, inklusif, dan berkelanjutan. Revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari memiliki urgensi yang tinggi dalam timeline pembangunan Kota Surakarta. Sebagai bagian dari RPJMD Kota Surakarta yang baru disetujui dengan visi ”Solo Berbudaya, Maju, dan Berkelanjutan” menetapkan bahwa ruang terbuka hijau (RTH), pelestarian budaya, dan ruang publik inklusif menjadi prioritas utama pembangunan 5 tahun mendatang.

1.2.2 PERMASALAHAN DAN ESENSI PROYEK

Kawasan Taman Sriwedari memiliki berbagai permasalahan yang menghambat potensinya sebagai ruang publik kota. Secara fisik, kondisi infrastruktur dasar tidak terawat dengan baik sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung. Beberapa bangunan bersejarah seperti Gedung Wayang Orang dan area Segaran menunjukkan tanda degradasi, sementara zonasi aktivitas tidak tertata sehingga sering terjadi tumpeng tindih antara kegiatan ekonomi informal dengan kegiatan budaya. Dari sisi sosial, taman yang seharusnya berfungsi sebagai ruang interaksi lintas komunitas justru kurang dimanfaatkan secara optimal karena aksebilitas yang terbatas, minimnya fasilitas, serta penataan ruang yang terbilang buruk. Dari segi ekonomi, pelaku UMKM dan seniman lokal merasa terpinggirkan akibat ketidakpastian rencana revitalisasi, sehingga kawasan kehilangan daya hidup dan kalah bersaing dengan ruang publik atau destinasi wisata lain di Solo yang lebih tertata. Kemudian dari segi sosial, Kawasan Taman Sriwedari dirasa belum optimal dalam menyediakan ruang interaksi. Aktivitas yang berlangsung cenderung terbatas, aktivitas yang dominan yang menarik hanya pada memberi makan rusa-rusa taman, sehingga ruang interaksi antar masyarakat kurang teruwjud. Kehadiran beberapa warung dan terdapat satu rumah makan yang ramai pengunjung memang menjadi daya tarik, namun hal tersebut didorong oleh faktor kuliner modern yang terjangkau daripada fungsi taman itu sendiri sebagai ruang publik. Dari segi budaya kawasan yang seharusnya mampu menampilkan kekayaan warisan sejara justru tidak terekspos secara optimal. Kegiatan budaya maupun pemanfaatan bangunan heritade yang ada semakin berkurang, meskipun masih difungsikan sebagai tempat pertunjukan seni, sehingga dirasa nilai historis tidak tergali maksimal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Maka dalam konteks ini, pendekatan *placemaking* dipilih sebagai dasar perancangan karena menekankan penciptaan ruang yang berakar pada identitas lokal serta mengundang partisipasi masyarakat. Pendekatan ini relevan untuk menjawab permasalahan Sriwedari, mengingat salah satu konsep utama *placemaking* menurut *Project for Publik Spaces* (PPS) adalah membangun *sense of place* melakui aktivitas sosial, ekonomi, dan

budaya yang saling terintegrasi. Dengan pendekatan ini, persoalan degradasi kawasan tidak hanya ditangani lewat perbaikan infrastruktur, tetapi juga melalui penataan ruang taman kota, penguatan narasi budaya, pemberdayaan komunitas setempat, dan pengelolaan ruang yang lebih partisipatif.

Beberapa parameter desain yang dapat diturunkan dari pendekatan *placemaking* yaitu:

1. Aspek Sosial

   Meningkatkan keterhubungan warga dengan taman melaui penyediaan ruang interaksi multigenerasi, peningkatan aksebilitas universal untuk semua kalangan, serta penyelenggaraan kegiatan budaya dan komunitas.
2. Aspek Ekonomi & Kreatif

   Menyediakan zona UMKM yang tertata dan terintegrasi dengan karakter *heritage* kawasan, sehingga aktivitas ekonomi kreatif yang tidak hanya berfokus sebagai penggerak ekonomi setempat melainkan sebagai atraksi dan sarana rekreasi wisata kota. Hal ini sekaligus menjawab keresahan pelaku UMKM yang selama ini kehilangan kepastian ruang berjualan.
3. Aspek Budaya

   Revitalisasi adaptif bangunan cagar budaya seperti Gedung Wayang Orang yang fungsional dan memiliki kenyamanan terhadap pengunjung, serta segaran sebagai taman air bersejarah yang dapat difungsikan kembali untuk kegiatan rekreasi dan budaya, serta penguatan identitas Sriwedari sebagai ”taman rakyat” yang mewadahi ekspresi seni dan budaya.

Esensi dari proyek ini adalah menghidupkan kembali identitas historis dan sosial Sriwedari sebagai ruang rakyat yang inklusif sekaligus menata kawasan agar memiliki daya saing sebagai destinasi budaya dan ruang publik yang unggul di Kota Surakarta. Dengan *placemaking* sebagai pendekatan desain, revitalisasi tidak hanya memperbaiki fisik tetapi juga merancang aktivitas, identitas dan pengalaman ruang yang berkelanjutan.

1.3 RENCANA PENDEKATAN DESAIN

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat Kota Surakarta, Taman Sriwedari memiliki potensi besar untuk kembali dihidupkan sebagai ruang publik yang tidak hanya menjadi ruang hijau, tetapi juga menjadi ruang sosial, budaya, dan ekonomi kreatif. Permasalahan yang muncul saat ini adalah tergerusnya fungsi taman sebagai ruang rakyat, menurunnya daya tarik kawasan akibat keterbatasan fungsional dan fasilitas, serta hilangnya ikatan

emosional masyarakat dengan Sriwedari yang menjadi pusat kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang mampu menjawab tantangan tersebut sekaligus memperkuat identitas kota.

Pendekatan desain yang digunakan dalam revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari adalah *placemaking*, strategi yang menempatkan manusia, aktivitas, dan identitas lokal sebagai inti pembentukan ruang publik. Menurut *Project for Publik Spaces* (PPS), *placemaking* bukan sekedar membangun ruang fisik, melainkan menciptakan *sense of place* melalui keterhubungan emosional masyarakat dengan ruang. Dalam buku "*People Places: Design Guidelindes for Urban Open Spaces*" oleh Claire Cooper Marcus & Carolyn Francis (1998) menekankan bahwa keberhasilan ruang terbuka kota bergantung pada tiga aspek utama: aksebiiltas universal, kenyamanan fisik, dan psikologis, serta keberagaman aktivitas yang dapat menampung pengguna ruang. Prinsip ini dapat dijadikan acuan dalam merancang jalur pedestrian yang inklusif, penyediaan area duduk yang teduh, hingga integrasi tata ruang taman yang mewadahi masyarakat.

Dalam penerapan pendekatan desain *placemaking* di Taman Sriwedari dengan mengedepankan 4 poin utama berdasarkan *Project for Publik Spaces* (PPS, "*What Makes a Successful Place*?"):

1. *Sociability*

   Menjadikan taman sebagai ruang interaksi sosial yang hidup, ramah, inklusif, dan mendorong kebersamaan masyarakat.

2. *Uses & Activities*

   Menghadirkan dan menghidupkan kembali kesenian, kebudayaan, pertunjukan, kuliner lokal, hingga kegiatan komunitas setempat yang dapat menjadikan kawasan kembali bernyawa dan memiliki daya tarik wisatawan.

3. *Comfort & Image*

   Menciptakan suasana yang nyaman melalui tata ruang taman dengan mengintegrasilan elemen-elemen eksisting dengan elemen taman seperti penataan vegetasi, elemen air, dan fasilitas publik yang ergonomis dan estetis.

4. *Access & Linkages*

   Memperkuat konektivitas Taman Sriwedari dengan jaringan jalan Kota Solo, transportasi publik, serta kawasan heritage dan pusat aktivitas di sekitar kawasan.

Dalam konteks lanskap inklusif, desain ruang publik tidak hanya harus memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika, tetapi juga aksebilitas, kenyamanan, keamanan, fleksibilitas, dan identitas lokal secara menyeluruh. Parameter utama lanskap inklusif meliputi aksebilitas fisik (jalur yang aman dan fasilitas ramah disabilitas), kenyamanan lingkungan seperti ruang teduh dan pengaturan mikroklimat, keamanan visual, dan fleksibilitas ruang yang

mendukung berbagai aktivitas dan kelompok pengguna. Selain itu, partisipasi komunitas dan pengangkatan identitas budaya lokal juga menjadi aspek penting agar ruang publik tidak hanya digunakan, tetapi juga dirasakan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat implementasi parameter tersebut diharapkan dapat memperkuat pendekatan *placemaking* dalam revitalisasi Taman Sriwedari sehingga ruang publik kembali menjadi ruang yang hidup.

Esensi dari pendekatan desain ini adalah mengadirkan kembali identitas budaya Kota Solo ke dalam ruang publik modern. Melalui integrasi elemen-elemen budaya yang menjadi karakter kawasan. Dengan pendekatan ini, Taman Sriwedari diharapkan dapat menjadi ruang publik yang berdaya guna sekaligus bermakna dengan mendukung keberlanjutan lingkungan, menghidupkan Kembali budaya lokal, dan membuka peluag bagi pertumbuhan ekonomi kreatif kota.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Merancang Kawasan Taman Sriwedari sebagai ruang publik inklusif yang tidak hanya fungsionalitasnya berpusat sebagai ruang hijau kota, tetapi ruang yang mampu mewadahi aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi kreatif masyarakat lintas generasi. Perancangan dilakukan melalui penerapan pendekatan desain *placemaking* yang menekankan keterlibatan warga, *sense of place*, serta pelestarian budaya sehingga identitas kawasan sebagai “taman rakyat” dapat dihidupkan kembali dan dapat bersaing dengan dinamika wisatawan Kota Surakarta.

1.5 PERTANYAAN PERANCANGAN

- Bagaimana revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari dapat mengintegrasikan nilai historis kawasan dengan kebutuhan ruang publik masyarakat urban?
- Bagaimana pendekatan *placemaking* dapat mengubah fungsi Taman Sriwedari dari sekedar ruang terbuka publik menjadi ruang interaksi sosial yang membangun identitas kota?
- Bagaimana menciptakan Kawasan Taman Sriwedari sebagai ”taman rakyat” yang mampu mengimbangi kondisi wisata di Kota Solo agar kawasan mampu bersaing dengan kawasan taman lain dalam kota?

1.6 TUJUAN DAN SASARAN

1.6.1 TUJUAN

Perancangan revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari bertujuan untuk menghadirkan ruang publik inklusif, responsif terhadap kebutuhan sosial-budaya dan masyarakat, serta mampu menjadi identitas kuat kawasan

melalui pendekatan *placemaking* yang mengutamakan keterlibatan masyarakat, keberlanjutan lanskap, dan pengalaman ruang taman yang bermakna.

1.6.2 SASARAN

- Merumuskan konsep desain ruang publik inklusif yang mampu mendorong interaksi sosial bagi seluruh lapisan Masyarakat.
- Mengembangkan elemen arsitektur dan lanskap yang ramah lingkungan, adaptif, serta mendukung fungsional kawasan yang dapat mempertahankan identitas kawasan.
- Menciptakan pengalaman ruang yang membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap Taman Sriwedari.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

1.7.1 MANFAAT TEORITIS

Perancang revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari dilakukkan untuk merespon permasalahan eksisting kawasan berupa penurunan fungsi ruang publik, berkurangnya kualitas interaksi sosial, serta melemahnya peran kawasan sebagai ruang budaya. Secara teoritis, perancangan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan arsitektur lanskap dan perencanaan kota, khususnya mengenai konsep *placemaking* pada ruang publik bersejarah. Hasil perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian dan praktik desain berikutnya yang menitikberatkan pada penciptaan ruang publik inklusif, adaptif, dan beridentitas lokal.

1.7.2 MANFAAT PRAKTIS

Perancangan ini dapat dijadikan panduan atau dasar bagi Pemkot Solo, maupun masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Kawasan Taman Sriwedari. Perancangan menawarkan strategi untuk menghidupkan Kembali fungsi taman sebagai uang interaksi sosial, ruang pertunjukan budaya, dan ruang ekonomi kreatif yang mendukung aktivitas pelaku UMKM dan seni lokal. Desain yang berbasis *placemaking* dirancang untuk meningkatkan kenyamanan dan inklusivitas bagi semua lapisan Masyarakat. Dengan demikian, manfaat praktis dari perancangan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan fisik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya lokal, peningkatan daya tarik wisata kota, serta pengembangan ekonomi setempat.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang diterapkan dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang yang ada di lapangan seperti fenomena lapangan, pembahasan dilanjutkan dengan dengan sudut pandang topik, isu atau permasalahan yang menjadi urgensi bagi masyarakat dan pengguna pada kawasan yang menjadi fokus perancangan. Termasuk didalamnya penetuan ruang lingkup, pendekatan perancangan, serta tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam perencanaan dan perancangan.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Menyajikan landasan teoritis yang digunakan, meliputi penjelasan teori pendekatan desain, konsep, dan referensi yang relevan. Analisis keaslian (originalitas) dilakukan untuk menilai keaslian penulisan dan relevansi teori terhadap objek proyek sebagai dasar perbandingan dan rujukan.

BAB III – METODOLOGI

Menguraikan metode penelitian dan perancangan yang digunakan dengan penjelasan yang mencakup teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data, penelusuran data, dan analisis data, serta kerangka kerja metode perancangan yang menjadi acuan seluruh tahapan penulisan dan perancangan.

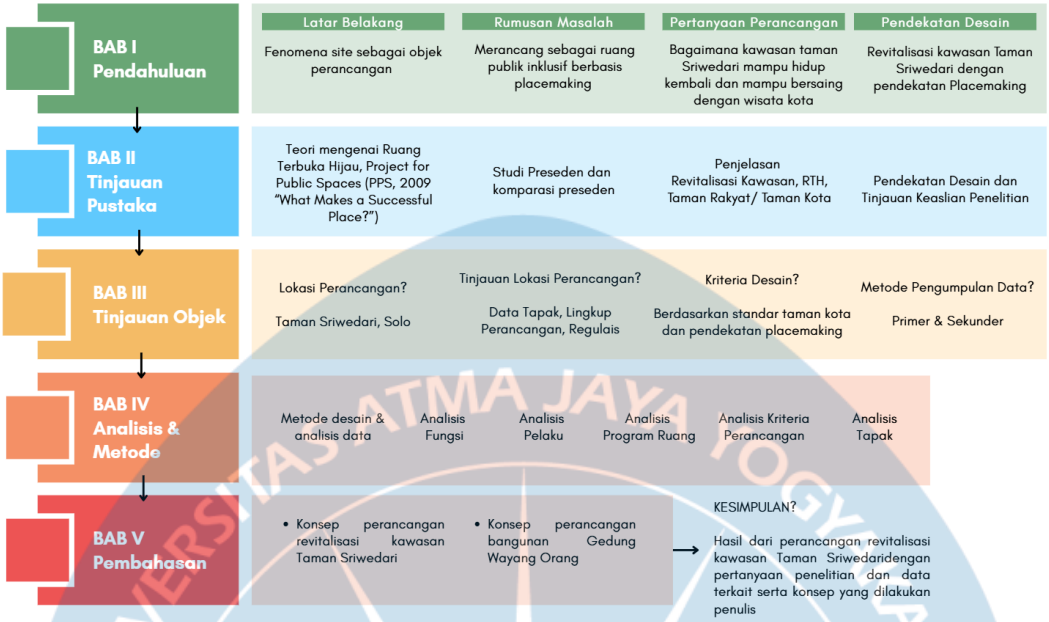
BAB IV – ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil analisis terhadap data yang telah diolah, pembahasan difokuskan pada kriteria desain. Kemudian dilakukan interpretasi dan pembahasan yang sistematis terhadap temuan yang berfungsi sebagai landasan dalam penentan strategi dan konsep perancangan.

BAB V – KONSEP DESAIN

Menjabarkan mengenai konsep perancangan yang dikembangkan berlandaskan pada pendekatan yag telah dipilih. Konsep dan strategi perancangan yang diuraikan dijelaskan sebagai solusi desain yang implementatif terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi.

1.9 KERANGKA PIKIR DESAIN



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Desain

Sumber: Analisis Penulis